

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Setelah menjelaskan latar belakang penelitian sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan kajian pustaka sebagai gambaran baik bagi pembaca atau penulis dalam melakukan penelitian ini. Peneliti akan menyajikan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Kajian Pustaka penelitian berfokus pada penelitian terdahulu sebagai acuan untuk memperkuat kajian penelitian dan sebagai referensi dan gambaran bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini mengenai *Studi Kasus Wartawan Investigasi Pada kasus Tabrak Lari Cianjur Oleh Narasi*. Kajian kepustakaan yang akan ditulis dengan tujuan untuk menunjukkan keaslian pada penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Penelitian Perspektif Studi Kasus

Roswita Oktavianti (2018), *Reportase dalam Hegemoni Pemerintah dan Media: Studi Kasus Jurnalis Kepresidenan Era Soeharto dan Joko Widodo*, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Universitas Tarumanegara, Letjen S. Parman, Jakarta. DOI : 10.7454/jki.v5i1.8331

Pada penelitian terdahulu kali ini dilatarbelakangi oleh perubahan proses reportase jurnalistik yang dipengaruhi oleh hegemoni atau pemerintahan yang sedang berkuasa. Kajian terdahulu ini menyimpulkan bahwa pers yang ada di Indonesia terjadi dua rezim, yaitu pada Orba di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto dan pada reformasi setelah Orba. Kemudian dua kepemimpinan tersebut mempunyai sistem yang berbeda, ditandai dengan tatanan baru setelah kejadian Malari, yang menjadikan pemerintahan saat ini sebagai pemegang utama hegemoni yang berkuasa. Oleh karena itu, dalam kajian awal ini, pemerintah menganggap bahwa Presiden sebagai pemegang kekuasaan bagi setiap lembaga pers dan wartawan memiliki peran dalam hal ini.

Pendekatan yang digunakan penelitian terdahulu ini adalah kualitatif dengan fokus utama pada pemahaman tingkah, pendapat, dan kejadian dengan menggunakan Studi Kasus yang dikerjakan pada Jurnalis Kepresidenan secara holistik atau dengan cara mengamati suatu fenomena, permasalahan serta karakteristik pada suatu permasalahan yang sesuai dengan kondisi dan dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi. Teknik pengumpulan data dilakukan pada penelitian ini melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada empat jurnalis profesional yang menjadi jurnalis kepresidenan yaitu ada mantan jurnalis Harian Bisnis Indonesia, Retno Indarti, mantan wartawan Harian Merdeka, Agus Salim Suhana, wartawan media siber Jawa Pos National Network, Grup Jawa Pos, Natalia Laurens, dan wartawan dari Grup Tempo, Ananda Wardhiati (Oktavianti 2018, 37).

Hasil kajian terdahulu ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Orde Baru, pers, wartawan, dan asisten berada di bawah tekanan pemegang kekuasaan tertinggi. Kekuasaan yang berjalan sebagai pemegang hegemoni dominan memberikan tekanan kepada perusahaan pers dan pekerjanya dengan berupa ancaman pembredelan dan penahanan. Secara tidak langsung hal tersebut memberikan pengaruh psikologis pada penyelenggara pers dalam hal melakukan kerja perusahaan media dan jurnalis saat melakukan reportase. Dengan demikian timbul kecemasan yang mempengaruhi jenis informasi yang dihasilkan baik dari segi format, jenis berita, dan narasumber yang dimana hal tersebut sangat penting bagi kualitas berita yang dihasilkan, dalam kecemasan perusahaan pers dan pekerjanya tersebut kemudian dianggap sebagai suatu hal yang biasa atau lumrah.

Sedangkan dengan terjadinya perubahan rezim otoriter ke reformasi atau kebebasan pers ternyata tetap saja berada di bawah tekanan. Bedanya, tekanan pada era reformasi berasal dari pemilik media/kapitalis yang berada di antara pemilik media dan pemerintah, artinya perusahaan pers dan jurnalis masih berada pada tempat sebagai subordinat. Jurnalis di era reformasi memang berjalan sesuai dengan pada umumnya industri media bekerja, namun dalam hegemoni media, jurnalis sebagai pegawai tidak hanya dipengaruhi oleh pemilik media, tetapi juga oleh kepentingan pemerintah dan pasar serta kebutuhan publik. Selain itu, kebebasan pers terdistorsi oleh kepentingan finansial perusahaan media, yang berdampak pada kualitas produk berita yang dihasilkan oleh perusahaan media tersebut (Oktavianti 2018, 45).

2.1.1.2 Penelitian Perspektif Jurnalisme Daring

Suluh Gembyeng Ciptadi dan Ade Armando (2018), *Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id*, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 7, No. 1, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia. DOI : 10.7454/jki.v7i1.9690

Latar belakang penelitian sebelumnya ini adalah mengenai jurnalisme *online*, yang mengikuti struktur logis jangka pendek. Struktur logis yang ringkas ini menghasilkan praktik pelaporan yang ringkas, berkelanjutan, menarik, dan hanya menarik banyak *clicker* dan pemirsa atau media cetak. Namun, kehadiran media *online* yang tidak hanya menggunakan kerangka logika jangka pendek semakin tinggi. Dengan demikian, penelitian sebelumnya ini memilih media Tirto.id, sebuah sumber *online* yang tidak terikat pada logika jangka pendek manapun.

Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui seperti apa bentuk dan produk karya jurnalistik Tirto.id mempengaruhi struktur logika jangka pendek. Sebab sejak 2016, Tirto mampu melahirkan wajah yang baru jurnalisme *online*, yang disebutnya jurnalisme data. Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami mengapa dan bagaimana proses realitas sosial itu bekerja. Pada penelitian ini, teori struktural digunakan sebagai kerangka kerja, wawancara dan studi dokumenter digunakan sebagai teknik analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara

mendalam digunakan sebagai informasi dasar, wawancara dilakukan dengan informan kunci dan informan yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi mendalam, sedangkan studi dokumenter digunakan untuk mendapatkan informasi sekunder berupa artikel berita, hasil pertemuan, dan pidato. Sedangkan yang menjadi informan dari penelitian ini adalah pengurus redaksi dari Tirto.id dari mulai reporter, redaktur, hingga pemimpin redaksi. Selain penulis, presiden Ikatan Jurnalis Online Indonesia (IWO) juga diwawancarai dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui perspektif jurnalis online tentang praktik jurnalistik sehari-hari mereka.

Hasil kajian awal ini memperjelas bahwa pesan Tirto yang merupakan bentuk perlawanan. Perlawanan tersebut merupakan upaya mewujudkan visi keterlibatan Tirto dalam membangun peradaban baru literasi *online* di Indonesia. Selain itu, media *online* tidak mengutamakan kecepatan, tetapi jurnalisme *online* juga harus menekankan pentingnya pelaporan dan kedalaman berita dari kedua sisi, daripada sejumlah besar siaran pers. Kemudian Tirto juga berupaya untuk menarik minat pembaca kaum muda dengan menyajikan infografik, lalu memanfaatkan saluran media sosial yang ada terutama *Instagram*. Karena Tirto memandang bahwa anak muda jaman sekarang berkumpul atau kebanyakan adalah pengguna media sosial *instagram* (Ciptadi 2018, 62)

2.1.1.3 Penelitian Perspektif Teori Dramaturgi

Infra Wahdaniah¹ dan Prudensius Maring (2021), *Dramaturgi Profesi Wartawan dalam Realita Kehidupan*, *PARAHITA : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, Universitas Budi Luhur, Kebayoran Lama Jakarta. DOI : 10.25008/parahita.v1i2.45

Kajian awal ini dilatarbelakangi oleh kehidupan profesi jurnalistik yang dipandang sebagai pengubah, penuh idealisme untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam studi pendahuluan ini, profesi jurnalistik ditelaah sebagai salah satu aktor yang paling berpengaruh bagi kesejahteraan banyak jiwa. Dengan teks yang terbentuk sebagai teks, sebuah peristiwa sosial dapat berubah ke arah lebih baik. Sehingga, kajian terdahulu ini dilakukan untuk memahami peran profesi jurnalistik sebagai aktor atau agen dalam perubahan masyarakat yang sedang terjadi. Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan teori dramaturgi Goffman. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian sebelumnya ini terdiri dari *snowball* sampling, observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data yang dilaksanakan melalui teknik interaktif (Wahdaniah 2021, 29).

Hasil kajian terdahulu ini menjelaskan bahwa jurnalis sering menjadi sorotan sebagai latar depan yang bersinar. Jadi jika mereka tidak bisa kembali ke latar belakang sebagai backstage, mereka tetap pada peran jurnalistiknya. Dengan tingkat idealisme yang tinggi, mereka berperan sebagai jurnalis serba tahu yang merasa mewakili kepentingan orang banyak. Di garda depan profesi jurnalistik,

mereka mengikuti kegiatan kelembagaan, konferensi pers, kegiatan sosial dan kunjungan ke daerah, yang dimaknai sebagai kesenangan kecil dan menikmati apa yang mereka dapatkan dari bekerja sebagai jurnalis dengan penghasilan kecil. untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu bagian dari pekarangan belakang bersama keluarganya. Kemudian ada bagian di mana dunia luar tidak berada di depan atau di belakang panggung, tetapi menyaksikan aktivitas yang berlangsung saat mereka menjalankan profesinya, yaitu area luar yang disebut *residual field*. Sehingga pada bagian ini terjadi interaksi sosial antara penonton dan informan, karena perilaku informan dirahasiakan (Wahdaniah 2021, 31).

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif Studi Kasus

Penelitian Terdahulu tentang *Reportase dalam Hegemoni Pemerintah dan Media: Studi Kasus Jurnalis Kepresidenan Era Soeharto dan Joko Widodo*

No	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Roswita Oktavianti (2018), <i>Reportase dalam Hegemoni Pemerintah dan Media: Studi Kasus Jurnalis Kepresidenan Era Soeharto dan Joko Widodo</i> , Universitas Tarumanegara, Jakarta Barat.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian terdahulu ini adalah untuk mengkaji perbedaan kebebasan pers yang diterima perusahaan pers dan karyawan atau redaktornya dari kedua sistem pemerintahan tersebut. Yakni pada masa orde baru atau pada masa pemerintahan dan reformasi Presiden Soeharto.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	-
5.	Hasil	Hasil kajian terdahulu ini menjelaskan pers tidak pernah lepas dari hegemoni dominan yang ada, pada dua rezim tersebut, tetap ada rezim yang mempengaruhi kebebasan pers jika pada orde baru tekanan datang langsung dari penguasa sedang pada reformasi datang dari kepentingan pemilik media yang berkerjasama dengan pemerintahan yang sedang berjalan.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu ini adalah, fenomena mengenai profesi wartawan yang diangkat secara garis besar. Sedangkan persamaannya adalah di bagian pendekatan dan fenomena yang dibahas mengenai profesi jurnalistik meski dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan pada jurnalis investigasi.
7.	Kritik	Kritik penulis pada penelitian terdahulu ini adalah tidak memberikan konsep atau media massa yang bisa membandingkan pekerjaan wartawan masa kini dan sebelum reformasi.

Tabel 2.2 Matrik Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif Jurnalisme Daring

Penelitian Terdahulu tentang *Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id*

No	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Suluh Gembyeng Ciptadi dan Ade Armando (2018), <i>Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id</i> , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia, Kota Depok.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian terdahulu ini yaitu untuk mengetahui cara kerja pada jurnalisme daring yang ada, dengan hadirnya media daring yang menggunakan logika jangka pendek yang tertuju pada praktik pemberitaan yang ringkas, berkelanjutan, sensasional, dalam mengkontruksi sebuah berita dengan mementingkan jumlah <i>viewers</i> dan <i>clickers</i> .
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Teori Strukturasi
5.	Hasil	Hasil dari kajian terdahulu ini menjelaskan dalam praktik jurnalisme daring yang paling diutamakan bukan hanya soal kecepatan sebuah berita bisa diterima oleh pembanya tetapi juga harus memperhitungkan kedalam informasi tersebut dari pada banyaknya rilisan berita. Dengan jurnalisme online, Tirto.id juga mampu melahirkan bentuk baru jurnalisme online yang dikenal dengan jurnalisme data.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan pada peneliti yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu ini adalah, fenomena yang diangkat pada penelitian terdahulu ini mengenai kerja jurnalisme daring serta teori yang digunakan. Sedangkan persamaannya adalah di bagian pendekatan dan fenomena yang dibahas mengenai profesi jurnalistik yang berbasis teknologi atau pemanfaatan teknologi pada profesi jurnalis.
7.	Kritik	Kritik penulis pada penelitian terdahulu ini adalah tidak memberikan contoh mengenai kasus yang diteliti terutama pada media lokal.

Tabel 2.3 Matrik Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif Teori Dramaturgi

Penelitian Terdahulu tentang *Dramaturgi Profesi Wartawan dalam Realita Kehidupan*

No	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Infra Wahdaniah dan Prudensius Maring (2021), <i>Dramaturgi Profesi Wartawan dalam Realita Kehidupan</i> , Universitas Budi Luhur, Jakarta.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui bagaimana para aktor yang berkecimpung dalam profesi jurnalistik dihadapkan pada perubahan arah yang tak lebih dari sebuah drama dalam kehidupan jurnalis, yang disebut sebagai agen perubahan dan penuh dengan idealisme pada kehidupan sehari-harinya.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Teori Dramaturgi
5.	Hasil	Dari kajian terdahulu ini menjelaskan tepat di panggung depan yang diperankan oleh wartawan adalah tempat-tempat yang mereka kunjungi sebagai orang yang membawa kepentingan banyak orang, di panggung bagian belakang mereka adalah kehidupan mereka yang berada dari luar pekerjaan mereka seperti keluarga, lalu ada yang bukan di bagian depan maupun belakang panggung ketika mereka melakukan perannya yaitu tempat-tempat peristiwa yang menjadi saksi akan perannya.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu ini adalah, fenomena yang diangkat mengenai jurnalistik secara umum atau tidak dikhususkan. Sedangkan persamaannya adalah di bagian pendekatan dan teori yang digunakan yaitu Teori Dramaturgi
7.	Kritik	Kritik penulis pada penelitian terdahulu ini adalah kurang memfokuskan pada kegiatan wartawan di ruang redaksi serta kerja wartawan di lapangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Ilmu Komunikasi

Sekian banyaknya pengertian mengenai komunikasi, menurut Aristoteles komunikasi adalah mengenai siapa orang yang berbicara dan kepada siapa orang tersebut berbicara. Berarti definisi ini merujuk pada sebuah proses komunikasi yang memiliki tiga unsur pendukung. Yaitu, siapa yang berbicara, siapa yang mendengarkan dan apa yang sedang dibicarakan. Dengan pandangan ini maka setiap interaksi yang terjadi sebagai sebuah komunikasi, karena dengan interaksi kita dapat memberikan makna yang sama terhadap suatu tanda dalam konteks komunikasi, baik itu berupa bahasa, gestur tubuh sampai lambang-lambang yang tidak bisa ditafsirkan dengan menggunakan bahasa (Rustan 2017, 27).

Dengan melakukan komunikasi seseorang bisa menjelaskan sesuatu apa yang mereka ingin sampaikan, yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Semua yang dilakukan seseorang bisa disebut sebagai komunikasi. Ketika melakukan komunikasi kita bertujuan untuk mendapatkan respon dengan orang yang berkomunikasi dengan kita. Komunikasi ini biasa disebut dengan komunikasi dua arah, pengirim pesan juga menjadi penerima pesan begitupun penerima pesan bisa sekaligus sebagai pengirim pesan. Lalu ada juga komunikasi satu arah yang sering terjadi pada media masa, dimana komunikasi satu arah ini hanya ada satu pengirim pesan dan satu penerima pesan seperti pada media cetak di mana

perusahaan pers yang menyediakan informasi berupa berita, pembaca sebagai penerima pesan yang tidak bisa mengirimkan tanggapannya.

Setiap manusia harus bisa berkomunikasi dengan manusia lainnya ,maka bisa disebutkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa berkomunikasi. Menurut para psikologi bahwa komunikasi sebagai kebutuhan paling utama bagi seorang manusia, untuk kelangsungan hidupnya, menjalin hubungan dengan yang lain serta cara untuk memperoleh kebahagiaan. Manusia juga disebutkan memiliki lima kebutuhan besar yaitu kebutuhan psikologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualitas diri. Sehingga menurut penjelasan sebelumnya dapat disebutkan bahwa ada enam kebutuhan untuk memenuhi kehidupan seseorang(Mulyana 2017, 45).

2.2.1.1.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa pada dasarnya berarti komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa. Komunikasi massa diambil dari kata *mass communication* atau komunikasi dengan media massa. Dari hal ini, seharusnya dapat membedakan antara massa dalam arti “publik” dan massa dalam arti komunikasi massa. Contohnya, ketika mendengar seorang penyiar berkata: "Penonton, ratusan massa pergi ke gedung DPR-RI untuk memprotes kebijakan pemerintah." Dalam hal ini, secara sosiologis lebih dekat artinya. Dengan kata lain, keramaian dalam hal ini adalah sekelompok individu yang berada di suatu tempat tertentu. Dalam komunikasi massa, khalayak merujuk ketika mendapatkan

informasi yang berhubungan dengan media. Sehingga mencerminkan, sikap serta perilaku massa mengenai peran media.

Era komunikasi massa harus semakin maju, ketika *internet* menjadi satuan dari media. Internet akan mampu melampaui jarak dan waktu pada penyampaian informasi di dunia. Selain itu, *internet* lalu terintegrasi dengan setiap jenis media seperti televisi dan radio serta media cetak, dan media daring. Selain *internet* nantinya membutuhkan koneksi jaringan untuk menyebarkan informasi. Kemudian ini dapat terjadi karena kemampuan seseorang untuk berkembang, mengkaji dan meneliti karena kemajuan di bidang teknologi komunikasi massa (Nurudin 2015, 2).

Ada beberapa poin yang menjadi ciri komunikasi massa yaitu berlangsung searah, komunikator melembaga, pesan bersifat umum, menimbulkan keserempakan dan komunikasi heterogen. Berikut akan penulis sajikan lima poin yang menjadi ciri dari komunikasi (Mondry 2016, 16).

1. Berlangsung Searah

Berlangsung searah adalah manandakan bahwa penerima pesan atau sering disebut sebagai komunikan tidak bisa memberikan rangsangan langsung kepada komunikator berupa balasan pesan dari pesan yang diterima (*one way communication*).

2. Komunikator Melembaga

Komunikator melembaga berarti bahwa komunikasi massa dilakukan hanya oleh sebuah lembaga pers meski di dalamnya terdapat perorangan

dalam melakukan perannya sebagai komunikator seperti penyiar, jurnalis dan reporter, sehingga pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa ditandai dengan bahwa pesan tersebut dibuat dari hasil kerja sama.

3. Pesan Bersifat Umum

Dengan ini bahwa pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa tidak ditujukan pada kepentingan segelintir tetapi untuk bisa sampai kepada setiap orang tanpa ada pengecualian, bahkan ditujukan pada umum karena mengenai kepentingan umum.

4. Menimbulkan Keserempakan

Artinya bahwa komunikasi massa yang sudah dilakukan sebuah lembaga harus bisa menimbulkan keserempakan pada khalayak ketika menerima pesan yang telah disampaikannya, meski pada poin ini jenis media surat untuk memiliki poin ini dikarenakan sirkulasi penyebaran koran itu terbatas oleh jarak dan waktu.

5. Komunikasi Heterogen

Pada komunikasi heterogen adalah dalam komunikasi massa ditujukan pada khalayak bersifat heterogen, maksudnya adalah keberadaan khalayaknya tidak tertentu dan juga tidak saling mengenal serta tidak langsung bisa melakukan kontak secara pribadi kepada komunikator.

Berdasarkan lima poin di atas maka dapat disimpulkan bahwa media sosial juga bisa disebut sebagai sebuah media massa karena memiliki beberapa poin pada lima poin tersebut. Belum lagi banyak media massa sekarang yang mengikuti

digitalisasi media dengan memanfaatkan media sosial sebagai platform media mereka seperti *instagram*, *youtube* dan *facebook*.

2.2.1.2 Jurnalistik

Jurnalistik adalah sebuah kata yang erat kaitannya dengan pers dan jurnalis. Dari sekian banyaknya definisi mengenai jurnalistik, secara umum jurnalistik didefinisikan sebagai suatu kegiatan mencari, mengolah dan menyebar luaskannya dalam sebuah bentuk informasi yang bisa dipahami oleh khalayak melalui sebuah media masa. Tetapi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini definisi tersebut seharusnya sudah diperbaharui karena adanya teknologi yang semakin maju seperti hadirnya media elektronik bahkan jika yang paling terbaru disebut sebagai media *online/daring*. Maka definisi yang relevan digunakan sekarang adalah bahwa jurnalistik merupakan sebuah kegiatan menyiapkan, menulis, mengedit dan memberitakannya (Mondry 2016, 15).

Sedangkan untuk istilah *press* muncul pertama kali setelah ditemukannya mesin cetak yang pertama oleh Guttenberg, sehingga dijadikan sama *press* yang diambil dari kegiatan mesin tersebut yang menekan kertas yang kemudian dijabarkan sebagai persuratkabaran. Selain itu, pers juga memiliki dua arti yang arti sempitnya yaitu sebagai kegiatan komunikasi yang dilakukan melalui perantara barang yaitu kertas. Sedangkan dalam arti yang luas pers diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang baik dilakukan dengan menggunakan media cetak atau kertas maupun dilakukan melalui perantara teknologi yang ada seperti media elektronik yang menggunakan gelombang elektromagnetik seperti radio dan

televisi dan internet dengan menggunakan jaringan satelit. Mereka yang berprofesi sebagai jurnalis/wartawan dipastikan mereka berkerja disebuah lembaga pers.

Tetapi pekerjaan yang mereka lakukan lebih tertuju pada sebuah pekerjaan panggilan, melakukan penulisan hingga kepenulisan berita, termasuk juga fotografer/ kameramen. Maka dari itu hanya pimpinan redaksi dengan jajarannya saja yang dapat mengaku sebagai seorang jurnalis dan berhak untuk mendapatkan identitas yang dapat menandakan bahwa mereka menjadi bagian dari keanggotaan sebuah organisasi kewartawanan. Menunjuk pada pertanyaan tersebut berarti ada pekerja di suatu lembaga pers yang tidak boleh menyatakan diri sebagai seorang jurnalis, yaitu mereka yang berkerja di bawah pimpinan perusahaan dan bagian pemasaran beserta jajarannya. Sebaliknya mereka yang benar seorang jurnalis tidak boleh mengaku dan menganggap bahwa mereka sebagai bagian dari orang-orang pers (Mondry 2016, 17).

2.2.1.2.1 Jenis-jenis Produk Jurnalistik

Terdapat beberapa jenis berita yang umum diproduksi media massa, kali ini penulis akan menuliskan dan menjelaskan mengenai jenis berita dari setiap produk jurnalistik yang ada di Indonesia. Terdapat tiga jenis media yang masih berperan aktif di Indonesia yaitu meliputi media cetak, media elektronik dan media *online*/daring, lalu penulis akan menyajikan jenis berita yang biasa diproduksi oleh ke tiga jenis media tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Berita Media Cetak

Berita media cetak atau dikenal juga sebagai surat kabar adalah jenis media informasi yang pertama ada dan digunakan setiap negara diseluruh penjuru dunia. Sesuai dengan namanya media cetak memproduksi informasi kemudian disebar luaskan kepada khalayak dengan berupa lembaran kertas. Ada beberapa jenis berita yang disajikan oleh surat kabar, sebagai berikut :

- Berita Singkat (*Spot News*)

Yaitu merupakan sebuah produk berita media cetak yang dikemas secara singkat dengan alasan kurangnya minat dan ketertarikan pembaca ketika membaca jenis berita ringan.

- Berita Langsung (*Straight News*)

Yaitu merupakan sebuah produk berita media cetak yang ditulis panjang serta penting dan harus ada setiap rilisannya, karena diambil berdasarkan peristiwa terbaru yang terjadi atau pembicaraan seseorang yang bisa membuat setiap pembaca tertarik.

- Berita Mendadak (*Stop Press*)

Yaitu merupakan sebuah produk berita media cetak yang diperoleh secara mendadak tetapi penting untuk diberitakan, sehingga diberikan secara khusus namun dikemas dengan singkat, namun pada rilisan berita berikutnya akan diberitakan secara lengkap.

- Berita Penutup (*Stopper*)

Yaitu Yaitu merupakan sebuah produk berita media cetak yang hanya ditulis secara singkat karena berdasarkan data pada berita tersebut tidak dapat dikembangkan kembali, kemudian berita ini akan disimpan dihalaman paling belakang sebagai penutup.

- Berita Mendalam (*Depth News*)

Yaitu merupakan sebuah produk berita media cetak yang ada karena pentingnya berita ini pada kehidupan banyak orang, berita ini dikemas seclengkap dan mendalam pada sebuah kasus, kemudian digali sampai kebelakang penyebab kasus tersebut bisa terjadi (*investigative*) kemudian digiring sampai depan saat peristiwa tersebut terjadi.

- Berita Kisah (*Feature*)

Yaitu merupakan sebuah produk berita media cetak yang dikemas berdasarkan sebuah kisah, perjalanan dan peristiwa yang menarik, dan ditulis dengan diksi-diksi kata yang memiliki makna keindahan namun informasi yang disampaikan tetap sesuai dengan kenyataannya, biasanya ditulis untuk mengisi sisa kolom yang sudah terisi oleh tulisan tajuk rencana dan artikel.

2. Berita Media Elektronik

Jenis media elektronik secara umum terbagi menjadi dua, hal ini sesuai dengan jenis media elektronik yang ada di Indonesia yaitu radio dan televisi, ke duanya memiliki jenis sajina berita yang berbeda. Tidak hanya itu, meski ke duanya termasuk pada jenis media elektronik, ada yang

membedakan media radio dan televisi, yaitu jenis informasi yang disampaikan radio kepada khalayak hanya berupa suara sedangkan pada televisi menyangkup *audio visual*. Berikut jenis berita yang umum disajikan oleh media radio dan televisi (Romli 2018, 15).

- Radio

- Laporan Langsung

Informasi yang disampaikan yaitu bisa secara langsung dari tempat kejadian, dilakukan dengan cara menghubungi pembawa acara di studio radio atau sebaliknya pembawa acara yang menghubungi reporter di lapangan.

- Potongan Suara (*Sound Bite*)

Informasi yang disampaikan yaitu berupa potongan perkataan hasil dari wawancara yang dilakukan reporter saat berada di lapangan maupun saat *on air* di studio melalui telepon.

- Baca Naskah

Informasi yang disampaikan yaitu berupa yang ditulis terlebih dahulu kemudian akan dibacakan oleh pembawa acara. Namun harus dituliskan dan dibacakan dengan intonasi yang benar, karena informasi yang didapat oleh khalaya berupa suara saja.

- Televisi

- Laporan Langsung

Berita yang disajikan secara langsung di lapangan, reporter biasanya akan menjelaskan kondisi yang ada di lapangan dan

mewawancarai beberapa narasumber dan diinstruksikan oleh tim yang ada di studio.

- Sisipan (*Insert*)

Berita yang disajikan sesuai dengan namanya jenis berita ini juga ada pada radio, yang membedakannya hanya mengenai sajian yang diberikan pada khalayak.

- Baca Naskah

Berita yang disajikan dengan cara presenter atau pembawa acara membacakan berita yang ingin disampaikan, berarti ada tahap penulisan naskah terlebih dahulu sebelum berita tersebut diberikan pada khalayak.

3. Media Daring/*Online*

Jika pada media *online* ini, jenis beritanya mengacu atau sama dengan berita yang ada pada media cetak. Namun pada media online yang dapat membedakannya dengan media cetak adalah dari segi pemuatan dan sajian yang diberikan kepada khalayak, jika media cetak berupa tulisan yang ada pada lembaran kertas maka media online berupa tulisan yang dimuat pada internet sehingga pembacanya hanya perlu memiliki koneksi jaringan internet untuk mengakses berita tersebut. Jenis berita online juga bisa disajikan dalam bentuk video seperti yang menjadi objek pada penelitian yang akan dilakukan. Yaitu hasil peliputan investigasi yang dituangkan pada unggahan video, namun yang akan diteliti bukan mengenai hasil laporannya, akan tetapi pada kegiatan kerja jurnalis

invesigasi yang berkerja pada peliputan kasus yang diangkatnya, kasus yang diangkat adalah kasus tabrak lari di Cianjur (Romli 2018, 15).

2.2.1.3 Teori Dramaturgi Goffman

Teori dramaturgi hadir dengan asumsi kehidupan yang disamakan dengan sebuah pentas drama, menurut Goffman bahwa pelaku interaksi disebut sebagai performa atau *perform* sebuah aksi dan arti yang menjadi hasil dari adegan konteks sosiokultural, kemudian ada panggung bagian depan (*front stage*), pemeran yang berada pada sebuah peristiwa akan melakukan perannya, lalu ada panggung belakang (*back stage*) yang memungkinkan untuk mempersiapkan peran di wilayah depan. Artinya dalam dramaturgi Goffman terdapat tahapan yang terbagi dua sebagai asumsi, yaitu bagian personal sebagai bagian pribadi dan setting sebagai alat yang dibutuhkan aktor. Dalam teori ini, konstruksi realitas terjadi melalui kontrol terhadap efek yang dihasilkan oleh interaksi sosial. Lalu bagaimana mereka menghayati perannya dalam konsep umum dramaturgi sedemikian rupa sehingga mendapatkan timbal balik yang diinginkan (Nurhadi 2015).

Teori dramaturgi Goffman menekankan pada dimensi ekspresif/afektif dari aktivitas setiap orang, artinya makna dari aktivitas yang dilakukan seseorang terletak pada ekspresinya dalam berinteraksi dengan orang lain yang juga memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri. Dengan cara ini perilaku manusia bisa terlihat jelas, perilaku manusia itu dramatis. Pandangan pendekatan dramaturgi Goffman adalah bahwa setiap orang, saat berinteraksi dengan orang lain, ingin menghasilkan pesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain. Jadi,

jika setiap orang bertindak untuk orang lain, teori dramaturgi mengasumsikan bahwa setiap orang hadir sebagai aktor yang memenuhi perannya di panggung metaforis.

Teori dramaturgi dari Goffman ini pertamakali muncul pada kajian ilmu sosial, dimana pertunjukan yang terjadi dalam masyarakat memberi kesan baik dalam rangka mencapai suatu tujuan. Tujuan dari representasi diri ini yaitu penerimaan penonton pada sebuah manipulasi yang terjadi ketika seseorang melakukan perannya. Dramaturgi hadir untuk bisa mempelajari konteks perilaku untuk mencapai tujuannya bukan untuk mempelajari hasil dari perilaku yang telah dilakukannya. Dramaturgi juga dapat digunakan untuk memahami interaksi di antara manusia ada sebuah kesepakatan atau perilaku yang disetujui untuk bisa menyampaikan pada tujuan akhirnya yang disebut sebagai interaksi sosial (Amanda 2014).

Konsep teori dramaturgi dari Erving Goffman ini terbagi menjadi dua yaitu panggung bagian depan (*front stage*) yang akan membahas mengenai seting, penampilan diri dan peralatan yang digunakan. Sedangkan untuk panggung bagian belakang (*back stage*) akan membahas mengenai apa saja peran yang dilakukan di bagian belakang dan bagaimana peran tersebut bisa menyukseskan pada peran yang dilakukan di bagian depan. Meski demikian, penulis menambahkan satu konsep yang akan digunakan pada penelitian ini, konsep ini masih bagian dari teori Goffman yaitu pertunjukan (*show*), di mana konsep ini akan digunakan pada wawancara yang berada di lapangan mengenai kasus tabrak

lari di Cianjur, konsep ini akan memperjelas mengenai pertunjukan wartawan di bagian depan dengan peran yang mereka lakukan yang dimana dimensi dari konsepnya adalah mengenai (*interaction order*) atau struktur, proses dan produk dari hasil interaksi yang dilakukan (Nurhadi 2015).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka konsep teori dramaturgi Goffman yang akan digunakan adalah sebanyak tiga konsep dasar. Konsep pertama adalah pertunjukan yang akan membahas mengenai interaksi dan interaksi secara struktur yang dilakukan wartawan *Narasi* pada kasus tabrak lari ini. Konsep kedua adalah peran di bagian depan yang akan membahas bagaimana seting dan penampilan diri wartawan *Narasi* serta peralatan penunjang yang digunakan pada peliputan investigasi mengenai kasus ini. Konsep ketiga adalah peran di bagian belakang yang akan membahas mengenai peran apa saja yang tidak ditampilkan di bagian depan namun sangat membantu peran yang dilakukan di bagian depan.

Dalam teori ini konstruksi realitas muncul melalui kepemimpinan, yang dipengaruhi dan muncul dari interaksi sosial. Jika Aristoteles mencontohkan pada sebuah teater maka Goffman lebih mengacu pada penggambaran kehidupan sosial yang terjadi. Rumusan yang akan ditelaah dalam dramaturgi Goffman adalah skala sistem yang kecil atau tertutup untuk mengakomodir pertunjukan yang harus terjadi tanpa makna penting lainnya pada saat itu. Goffman akan mengoreksi bahwa ketika seseorang menghadirkan karakter yang ideal, aktor tersebut harus mengabaikan tindakan, keadaan serta alasan yang tidak sesuai dengan personal dirinya dalam hasil diri yang ideal. penampilan yang baru sedikit lebih baik dari pada performa yang biasa digunakan (Suneki 2012).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Wartawan Investigasi

Jurnalisme yaitu satu kata yang selalu melekat pada wartawan atau redaktur dan peran wartawan adalah menemukan data, mengolahnya lalu menuliskannya pada produk berupa berita. Data tersebut kemudian disebarluaskan secara faktual dan tidak melebih-lebihkan atau meremehkan apa yang sebenarnya terjadi. Wartawan bersiap di lapangan, melakukan observasi, memetakan peristiwa, mengumpulkan informasi melalui beberapa cara, seperti berupa, potret maupun tampilan data pada umumnya. Kemudian mewawancarai orang pada kejadian tersebut sebagai saksi-saksi dan siapa saja yang dapat memberikan pendapat atau analisa.

Dari sekian banyaknya aliran wartawan yang difokuskan untuk menyelidiki pada jenis berita yang akan disampaikan kepada masyarakat. Jurnalisme investigasi adalah bentuk pelaporan secara menyeluruh menyelidiki informasi atau peristiwa yang dapat diungkap untuk mementingkan kepentingan banyak orang seperti mengungkapkan korupsi, untuk menyelidiki kebijakan yang dikeluarkan untuk mengungkap intrik perekonomian, keadaan politik dan kebudayaan atau kesalahan yang terdapat pada profesi jurnalis. Penyelidikan awal dikerjakan dengan adanya keanehan informasi tentang suatu yang penting dan mempengaruhi kepentingan banyak orang atau masyarakat dan memiliki niat untuk dirahasiakan (Jufriзал 2023, 252).

Liputan investigasi mengharuskan jurnalis untuk mencangul sedalam-dalamnya mengenai hal-hal yang menjadi kepentingan masyarakat. Standar laporan investigatif menyaratkan bahwa informasi yang diperoleh dari sumber informasi ini dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari sumber yang lain, meliputi pengamatan, arsip, serta sumber lainnya untuk menetapkan inti yang penting. Pelapor investigasi harus merencanakan, mencari bukti dan melaporkan sesuai standar akurasi dan kecukupan bukti. Wartawan investigasi membutuhkan waktu lama untuk mengungkap atau menyelidiki sebuah kasus. Tujuan dari praktek ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal umum yang sengaja atau tidak sengaja disembunyikan.

Wartawan melakukan investigasi berdasarkan keinginan untuk meningkatkan keadilan dan menarik perhatian terhadap kesalahan dan pelanggaran di lingkungannya. Dan karena pelakunya misalkan adalah oknum jurnalis itu sendiri, dewan pers membuat penilaian akhir atas pelanggaran aturan etika jurnalistik. Bertanggung jawab atas pelanggaran aturan etika oleh jurnalis atau perusahaan media. Dalam profesinya, seorang jurnalis memiliki aturan dan petunjuk dalam menyusun sebuah tulisan, ketika memperoleh data hingga mengirim atau mencetak data. Kode etik jurnalistik yaitu etika jurnalistik atau aturan yang harus dipatuhi wartawan dalam pekerjaannya, agar data yang didapat ketika disiarkan tidak melanggar aturan yang berlaku, namun bernilai moral yang tinggi dan bermanfaat. Serta dapat, melindungi publik dan jurnalis secara langsung dalam pekerjaannya (Jufrizal 2023, 252).

2.2.2.2 Jurnalistik Daring

Jurnalistik daring atau jurnalistik *online*, atau juga disebut *cyber journalism* adalah generasi baru jurnalistik setelah jurnalistik sebelumnya yaitu jurnalistik konvensional. Definisi jurnalistik daring jika diambil dari kedua suku kata tersebut berarti memberikan sebuah peristiwa melalui *world wide web*. Atau jurnalistik adalah sebagai kegiatan yang dilakukannya, sedangkan daring sebagai media yang digunakan untuk penyebarannya. Dengan hadirnya media daring sebagai produk dari new media memberikan hal baru, dimana informasi yang disajikan bisa diakses, dibaca kapan saja dan di mana saja, tidak terhambat oleh ruang dan waktu asalkan memiliki koneksi internet (Romli 2018, 15).

Dengan hadirnya media daring sekarang jumlah media yang berbasis daring tak terhitung jari, mulai dari media yang sudah terverifikasi maupun belum. Belum lagi *hoax* yang banyak beredar bercampur dengan banyaknya informasi yang didapatkan khalayak, sehingga khalayak atau masyarakat harus meningkatkan literasinya untuk menghindari sebuah berita yang tidak benar. Terkadang jika informasi yang didapatkan masyarakat bersifat dasar maka makna yang diberikan oleh masyarakat adalah hanya sebuah informasi yang tidak benar, satu sisi bahwa informasi tersebut bisa saja benar (Gibran 2022).

Menurut Mike jurnalistik daring hadir dengan karakteristik yang berbeda dengan jurnalistik sebelumnya seperti konvensional maupun cetak. Ada beberapa jurnalistik daring yang membedakannya dengan jurnalistik sebelumnya yaitu ada

Immediacy, Multiple Pagination, Multimedia, Archieving dan Relationship With Reader (Lestia 2018, 21).

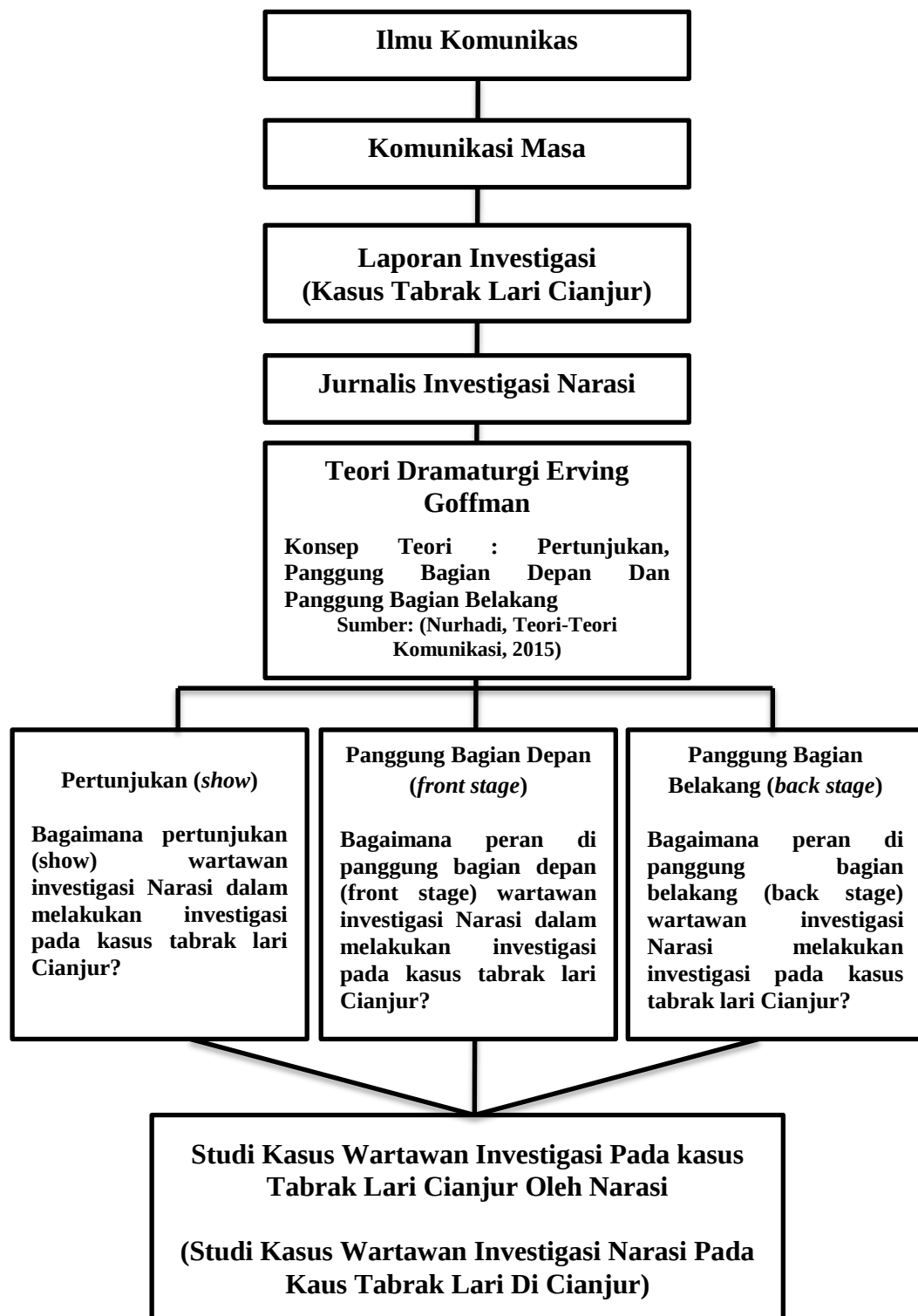
1. Kesegaran dan kecepatan penyampaian informasi (*Immediacy*), jika dibandingkan dengan radio dan televisi, jurnalistik daring lebih cepat dibandingkan keduanya karena berita yang disajikan bisa sampai ke pembaca dalam hitungan menit bahkan detik.
2. Halaman tidak terbatas (*Multiple Pagination*), jika jurnalistik cetak bisa dibatasi oleh halaman kertas karena biaya yang cukup mahal dan bahkan bisa membuang beberapa berita, juga bisa langsung membuka berita yang berkaitan.
3. Menyajikan gabungan teks, gambar dan audio (*Multimedia*).
4. Tersipkan (*Archieving*), dapat dikelompokkan berdasarkan jenis berita atau waktu dan bisa dibuka dikemudian hari.
5. Interaksi bisa dilakukan langsung melalui kolom komentar (*Relationship With Reader*).

Berdasarkan karakteristik tersebut peneliti berasumsi kegiatan jurnalistik daring ini juga hampir sama dengan sebuah media sosial karena sama-sama hadir setelah ditemukannya media digital. Yang membedakannya hanya jika jurnalistik daring hadir berlembaga jika pengguna media sosial bersifat pribadi, Oleh karena itu, media sosial atau jejaring sosial jenis ini banyak digunakan di media online seperti portal berita yang menggunakan media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *youtube* untuk menyebarkan produk beritanya.

2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan mengenai peran wartawan investigasi Narasi *Newsroom* pada kasus tabrak lari di Cianjur yang dimana ini sesuai dengan peminatan jurusan yang dipilih penulis yaitu mengenai ilmu komunikasi dengan peminatan jurnalistik. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Jadi berdasarkan asumsi dasar pada teori modelnya ini, maka untuk mengetahui peran wartawan investigasi yang melakukan investigasi pada kasus tabrak lari Cianjur ini. Ada tiga pertanyaan secara garis besar yang diambil berdasarkan asumsi dasar dari teori yang digunakan.

Pertama adalah mengenai pertunjukan yang dilakukan oleh wartawan investigasi Narasi *Newsroom (show)*, yang akan mengacu ke pada bagaimana wartawan investigasi tersebut melakukan liputan pada kasus tabrak lari di Cianjur. Kedua interaksi wartawan investigasi di panggung depan (*for region*) yang mengacu pada kebutuhan pemeran sebagai wartawan meliputi seting dan kostum yang digunakan. Ketiga interaksi wartawan investigasi di panggung bagian belakang (*back region*) yang mengacu pada posisi yang bisa melakukan peran yang lain selain peran utamanya sebagai wartawan. Untuk hasil laporan yang akan digunakan juga sebagai data skunder adalah hasil laporan investigasi yang ditayangkan pada *chanel youtube* Narasi *Newsroom*.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran